

**POS INFORMASI DAN PELAYANAN AGENS HAYATI (POS IPAHA)  
PERANANNYA DALAM PENGAYAAN PENGETAHUAN PETANI**

**Oleh : Sy. ST. Rajo Intan dan Yohanes**

---

---

**PENDAHULUAN**

Pos Informasi dan Pelayanan Agens Hayati (POS IPAHA) kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, merupakan suatu wadah petani dalam memasyarakatkan dan mewujudkan pembangunan pertanian yang efisien dan berkelanjutan dimasa yang akan datang. Wadah ini didirikan atas dasar keinginan dan kepentingan anggota sendiri, sehingga semua aktifitas yang dilakukan juga untuk kepentingan anggota.

Pos Informasi Dan Pelayanan Agens Hayati (POS IPAHA) merupakan perpanjangan tangan laboratorium ditingkat desa yang dikelola oleh seorang petani penanggung jawab yang terpilih dan terlatih. Adapun tujuan pembentukan POS IPAHA adalah : 1). Mempermudah petani dalam mendapatkan Informasi tentang Agens Hayati dilapangan, 2). Mempermudah petani dalam mendapatkan Agens Hayati yang dibutuhkannya dalam waktu yang singkat, 3). Sebagai pusat pelatihan bagi petani dalam hal memperbanyak Agens Hayati dilapangan, 4) Mempermudah petugas dalam melakukan pembinaan di lapangan. Kemudian dalam perjalanannya berkembang pada berbagai macam hal sesuai dengan permasalahan yang ditemui.

Dengan terbentuknya POS Informasi Dan Pelayanan Agens Hayati (POS IPAHA) tersebut diharapkan pemberdayaan dan kemandirian petani akan lebih cepat, sehingga pembangunan pertanian yang efisien dan berkelanjutan akan dapat diwujudkan dimasa yang akan datang.

## **1. WADAH BERKOMUNIKASI PETANI TENTANG MASALAH-MASALAH PERTANIAN DAN PENGEMBANGAN AGENS HAYATI**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pemberdayaan petani untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang efisien dan berkelanjutan dimasa yang akan datang. Menyadari hal tersebut maka para petani yang tergabung dalam Himpunan Petani Kurai Saraso Ramah Lingkungan (HPKASRAL) Kota Bukittinggi berupaya menjalin komunikasi yang baik diantara sesama petani anggota maupun antara petani dengan petugas pertanian.

Komunikasi tersebut dilaksanakan setiap hari oleh para petani dilapangan, disamping itu secara periodik pertemuan dilakukan di POS IPAHAH setiap 15 hari sekali, yang dihadiri oleh petugas pertanian setempat (PHP, PPL), yang bertujuan untuk saling tukar pengalaman, guna membantu pemecahan masalah yang sedang dihadapi dilapangan, baik masalah teknis maupun non teknis.

Dengan adanya wadah komunikasi tersebut akan lebih mudah menjalin hubungan diantara sesama petani maupun antara petani dengan petugas pertanian

## **2. PUSAT PELATIHAN PETANI DALAM RANGKA PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA.**

Kemandirian petani dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang efisien dan berkelanjutan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia petani itu sendiri, karena petani sebagai pelaku juga manajer dalam usaha taninya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani tersebut, maka POS IPAHAH telah melaksanakan berbagai macam pelatihan terutama sekali bagi anggota sendiri, adapun pelatihan yang telah dilaksanakan tersebut antara lain:

- SL-PHT tanaman padi sawah; kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 1997 dimana pada waktu itu pelaksanaannya didukung oleh proyek PHT.
- SLPHT pada tanaman Cabe; Keberhasilan pelaksanaan SL-PHT pada tanaman padi sawah membuat para anggota ingin melanjutkan pelatihan tersebut pada komoditi Cabe. Namun pada saat itu dukungan dana yang diharapkan dari proyek PHT sudah tidak ada lagi, akan tetapi para anggota mencoba bekerja sama

dengan BPTPH II Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kota Bukittinggi, sehingga pelaksanaan pelatihan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

- Pelatihan Angens Hayati : Pelatihan ini terselenggara berkat adanya kerja sama yang baik antara petani POS IPAHA dengan BPTPH II Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kota Bukittinggi.
  - Pelatihan Agens Hayati Bagi Lurah se Kota Bukittinggi; Pelatihan ini dilaksanakan oleh petugas POS IPAHA yang bekerja sama dengan Laboratorium Hama Penyakit Bukittinggi yang didukung pendanaannya oleh Pemerintah Daerah Kota Bukitting
- Dengan terselenggaranya pelatihan tersebut akan lebih mempercepat proses pemberdayaan petani di Kota Bukittinggi dan Kecamatan Aur Birogo Tigo Baleh.

### **3. PUSAT PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SESUAI DENGAN KONDISI LOKAL**

Pola penyuluhan yang diterapkan selama ini lebih dititik beratkan pada penyampaian pesan dan alaih teknologi. Kondisi tersebut akan lebih memperbesar ketergantungan petani kepada berbagai pihak, sehingga pemberdayaan petani tidak akan terwujud.

Menyadari kondisi yang demikian para anggota POS IPAHA berupaya keluar dari permasalahan tersebut dengan jalan melakukan berbagai macam studi lapangan anantara lain

- Studi Penggunaan Kompos Jerami pada tanaman padi sawah.
- Studi Penggunaan berbagai macam jenis pupuk terhadap terhadap pertumbuhan dan produksi Cabe.
- Studi Jarak Tanam pada tanaman Kubis.
- Studi bersama dengan petugas PHP Agam Timur pada komoditi ; Kubis, Kentang, Tomat, dan Cabe.

Dengan terlaksananya studi lapangan ini akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat dan cepat, sesuai dengan kondisi setempat. Pada akhirnya akan tercipta petani – petani ahli yang mampu berperan sebagai petani peneliti diwilayah masing-masing.

#### **4. PUSAT PENYEBARAN INFORMASI**

Informasi tentang pembangunan pertanian baik yang datang dari aparatur pemerintahan seperti BPTPH II Sumatera Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, maupun informasi dari pihak petani sendiri, disebar luaskan kepada anggota dan petani lain melalui POS IPAHA.

Dengan diberdayakan POS IPAHA sebagai pusat informasi, khususnya informasi dibidang pertanian akan membantu para anggota dan masyarakat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cepat.

#### **5. WADAH PETANI DALAM MENCIPTAKAN PASAR YANG BERKEADILAN**

Permasalahan utama pembangunan pertanian pada saat ini yang belum terpecahkan yaitu belum adanya “Sistim pasar yang berkeadilan”. Sistim pasar yang ada saat ini sangat tidak menguntungkan bagi petani karena:

- Rantai pemasaran yang cukup panjang, sehingga petani selalu berada dipihak yang dirugikan.
- Belum adanya eksportir sayur untuk Sumatera Barat.
- Pedagang yang terlibat dalam pemasaran hasil dikuasai oleh orang-orang tertentu, sedangkan koperassi/organisasi petani belum ada eksis.

Menyadari kondisi yang demikian para anggota POS IPAHA mencoba mencari terobosan dengan melakukan kontrak dengan Rumah Makan Simpang Raya Group.

Untuk tahap pertama telah diberikan kesempatan untuk memasok sayur Salada Bebas pestisida dengan jumlah 20 kg/hari. Selanjutnya POS IPAHA akan diberi kesempatan untuk memasok seluruh kebutuhan sayur bebas pestisida yang dibutuhkan Rumah Makan Simpang Raya Group.

Disamping itu kami juga mencari peluang pasar sayur bebas pestisida dengan Rumah sakit dan hotel berbintang yang ada di Bukittinggi.

## **6. WADAH ANGGOTA DALAM MENGATUR JENIS DAN WAKTU TANAM.**

Dengan telah terbukanya sistem pasar tersebut diatas, maka permasalahan bagi anggota POS IPAHA adalah memenuhi permintaan pasar seperti kualitas, kuantitas, dan kontinuitas sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas para anggota mencoba mengatur jadwal tanam masing-masing anggota, sehingga jadwal panen dapat disesuaikan dengan waktu permintaan pasar.

## **7. WADAH PEMBENTUKAN JARINGAN DENGAN ORGANISASI PETANI YANG LAIN.**

Sejalan dengan pembenahan organisasi POS IPAHA, juga dilakukan kerja sama dengan berbagai organisasi petani yang ada didaerah lain seperti : Persatuan Petani Cinta Lingkungan (PPCL) kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, Ikatan Petani Lembah Merapi Singgalang (IPELMASI) Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

Pembentukan jaringan dengan organisasi lain dimaksudkan untuk saling tukar menukar informasi baik informasi teknis maupun non teknis, disamping itu untuk menutupi kekurangan produksi kami mendatangkannya dari organisasi tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Selama perjalanan POS Informasi dan Pelayanan Agensi Hayati dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemandirian petani dan mewujudkan pembangunan pertanian yang efisien dan berkelanjutan dimasa yang akan datang, diperlukan suatu wadah yang dapat dijadikan oleh para petani dalam menunjang aktifitasnya.
2. Untuk itu aparat pemerintah mengambil peran sebagai fasilitator.
3. Untuk menjamin pemasaran hasil, diharapkan kepada pemerintah untuk dapat menyediakan pengolahan hasil pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, M. 1997. Penggunaan virus dalam penanganan OPT dan implementasinya di lapangan (makalah Balitbu, disampaikan dalam pertemuan kordinasi penanganan OPT pada tanggal 3-5 Agustus 1997 di Cisarua, Bogor).
2. BPTPH II 1995. Pemanfaatan dan pengelolaan agens hayati (buku petugas PHP, tidak diterbitkan).
3. .... 1996. Pemanfaatan agens hayati dalam penerapan dan pengembangan PHT di lapangan (laporan kegiatan, tidak diterbitkan).
4. Djoni. 1999. Pemberdayaan dan kemandirian petani (makalah pada panel diskusi Agam Menyongsong Otonomi Daerah pada tanggal 11 November 1999 di Lubuk Basung).
5. Direktorat Perlindungan Tanaman 1997. Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk menyongsong Era Globalisasi di Jakarta).
6. Dinas Pertanian Tanaman Pangan 2000. Potensi dan Permasalahan Agribisnis Hortikultura Sumatera Barat (disampaikan pada acara Penyusunan Potensi Program Agribisnis Hortikultura di Padang pada tanggal 23 September 2000).
7. Oka IN 1995. Pengendalian Hama Terpadu dan Implementasinya di Indonesia, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
8. Untung K, 1993. Konsep Pengendalian Hama Terpadu, Andi Offset, Yogyakarta.
9. .... 1993. Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
10. Usman M & Margara S, 1995. Dampak GATT/APEC/AFTA terhadap dunia usaha di Indonesia (makalah ceramah umum di depan aparat Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat tanggal 10 Februari 1995).